

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan bidang strategis dari organisasi. Manajemen sumber daya manusia harus dipandang sebagai perluasan dari pandangan tradisional untuk mengelola orang secara efektif dan untuk itu membutuhkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan kemampuan mengelolanya.

Terdapat beberapa pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia menurut para ahli [10]:

1. Manajemen Sumber Daya Manusia adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok pekerja.
2. Manajemen Sumber Daya Manusia dapat juga didefinisikan sebagai suatu kebijakan dan praktik yang dibutuhkan seseorang yang menjalankan aspek “orang” atau sumber daya dari posisi seorang manajemen, meliputi perekrutan, penyaringan, pelatihan, pengimbalan, dan penilaian.

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan bagian dari manajemen keorganisasian yang memfokuskan diri pada unsur sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia mempunyai tugas untuk mengelola unsur manusia secara baik agar diperoleh tenaga kerja yang puas akan pekerjaannya. Dalam tugasnya manajemen sumber daya manusia dapat dikelompokkan atas tiga fungsi, yaitu [10]:

1. Fungsi manajerial: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.
2. Fungsi operasional: pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja.
3. Fungsi ketiga adalah kedudukan manajemen sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan organisasi perusahaan secara terpadu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia mempunyai definisi sebagai suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan atas pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan secara terpadu.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Tiap organisasi, termasuk perusahaan, menetapkan tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka capai dalam memajemen setiap sumber dayanya termasuk sumber daya manusia. Tujuan MSDM secara tepat sangatlah sulit untuk dirumuskan karena sifatnya bervariasi dan tergantung pada penahapan perkembangan yang terjadi pada masing-masing organisasi.

Terdapat beberapa tujuan dari MSDM meliputi [10]:

1. Memberi pertimbangan manajemen dalam membuat kebijakan SDM untuk memastikan bahwa organisasi memiliki pekerja yang bermotivasi dan berkinerja yang tinggi, memiliki pekerja yang selalu siap mengatasi perubahan dan memenuhi kewajiban pekerjaan secara legal.
2. Mengimplementasikan dan menjaga semua kebijakan dan prosedur SDM yang memungkinkan organisasi mampu mencapai tujuannya.
3. Membantu dalam pengembangan arah keseluruhan organisasi dan strategi, khususnya yang berkaitan dengan implikasi SDM.
4. Memberi dukungan dan kondisi yang akan membantu manajer lini mencapai tujuannya.
5. Menangani berbagai krisis dan situasi sulit dalam hubungan antar pekerja untuk meyakinkan bahwa mereka tidak menghambat organisasi dalam mencapai tujuannya.
6. Menyediakan media komunikasi antara pekerja dan manajemen organisasi.
7. Bertindak sebagai pemelihara standar organisasional dan nilai dalam manajemen SDM.

2.1.1.3 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Guna mencapai tujuan manajemen sumber daya manusia, maka sumber daya manusia harus dikembangkan dan dipelihara agar semua fungsi organisasi dapat berjalan seimbang. Kegiatan sumber daya manusia merupakan bagian proses

manajemen sumber daya manusia yang paling sentral, dan merupakan suatu rangkaian dalam mencapai tujuan organisasi. Kegiatan tersebut akan berjalan lancar, apabila memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen sumber daya manusia yang dimaksud adalah sebagai berikut [10]:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan memperkirakan tentang keadaan tenaga kerja, agar sesuai dengan kebutuhan organisasi secara efektif dan efisien, dalam membantu terwujudnya tujuan. Perencanaan itu untuk menetapkan program kepegawaian ini, meliputi pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, kedisiplinan dan pemberhentian pegawai.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mengatur pegawai dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi, dalam bentuk bagan organisasi. Organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan secara efektif.

3. Pengarahan dan pengadaan

Pengarahan adalah kegiatan memberi petunjuk kepada pegawai, agar mau kerja sama dan bekerja efektif serta efisien dalam membantu tercapainya tujuan organisasi. Pengarahan dilakukan oleh pemimpin yang dengan kepemimpinannya akan memberi arahan kepada pegawai agar mengerjakan semua tugasnya dengan baik. Adapun pengadaan merupakan proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Pengadaan yang baik akan membantu terwujudnya tujuan.

4. Pengendalian

Pengendalian merupakan kegiatan mengendalikan pegawai agar menaati peraturan organisasi dan bekerja sesuai dengan rencana. Bila terdapat penyimpangan diadakan tindakan perbaikan dan/atau penyempurnaan. Pengendalian pegawai, meliputi kehadiran, kedisiplinan, perilaku kerja sama, dan menjaga situasi lingkungan pekerjaan.

5. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral pegawai melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan, hendaknya sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa yang akan datang.

6. Kompensasi

Kompensasi merupakan pemberian balas jasa langsung berupa uang atau barang kepada pegawai sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada organisasi. Prinsip kompensasi adalah adil dan layak. Adil artinya sesuai dengan prestasi kerja, sedangkan layak diartikan dapat memenuhi kebutuhan primer.

7. Pengintegrasian

Pengintegrasian merupakan kegiatan untuk mempersatukan kepentingan organisasi dan kebutuhan pegawai, agar tercipta kerja sama yang serasi dan saling menguntungkan. Di satu pihak organisasi memperoleh keberhasilan/keuntungan, sedangkan di lain pihak pegawai dapat memenuhi kebutuhan dari hasil pekerjaannya. Pengintegrasian merupakan hal yang penting dan cukup sulit dalam manajemen sumber daya manusia, karena mempersatukan dua kepentingan yang berbeda.

8. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan kegiatan pemeliharaan atau meningkatkan kondisi fisik, mental dan loyalitas, agar mereka tetap mau bekerja sama sampai pensiun. Pemeliharaan yang baik dilakukan dengan program kesejahteraan dengan berdasarkan kebutuhan sebagian besar pegawai, serta berpedoman kepada internal dan eksternal konsistensi.

9. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu fungsi manajemen sumber daya manusia yang penting dan merupakan kunci terwujudnya tujuan organisasi, karena tanpa adanya kedisiplinan, maka sulit mewujudkan tujuan yang maksimal. Kedisiplinan merupakan keinginan dan kesadaran untuk menaati peraturan organisasi dan norma sosial.

10. Pemberhentian

Pemberhentian merupakan putusannya hubungan kerja seorang pegawai dari suatu organisasi. Pemberhentian ini disebabkan oleh keinginan pegawai, keinginan organisasi, berakhirnya kontrak kerja, pensiun, atau sebab lainnya. Penerapan fungsi manajemen dengan sebaik-baiknya dalam mengelola pegawai, akan mempermudah mewujudkan tujuan dan keberhasilan organisasi.

2.1.1.4 Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia

MSDM akhir-akhir ini semakin meendapat perhatian dan sorotan yang serius dari berbagai pihak, baik yang berasal dari sektor publik maupun swasta. Semua pihak telah menyadari betapa pentingnya MSDM, dan tampaknya telah menjadi kebutuhan pokok bagi organisasi-organisasi baik itu organisasi besar atau kecil, organisasi publik maupun swasta, organisasi sosial atau bisnis, semuanya berusaha membenahi diri melalui MSDM agar bisa hidup dan mampu menjawab tantangan-tantangan.

Pentingnya atau peranan MSDM dapat disoroti dari berbagai perspektif yaitu sebagai berikut [11]:

1. Perspektif Politik

Peranan MSDM dari perspektif ini lebih banyak mengarah pada sudut makro. Relevansi dan peranan MSDM pada perspektif ini bertitik tolak dari keyakinan bahwa sumber daya manusia merupakan aset terpenting yang dimiliki oleh suatu organisasi. Sumber daya manusia yang terdidik, terampil, cakap, berdisiplin, tekun, kreatif, idealis, mau bekerja keras, kuat fisik/mental, serta setia kepada cita-cita dan tujuan organisasi, akan sangat berpengaruh positif terhadap keberhasilan dan kemajuan organisasi. Sumber daya manusia memegang peranan sentral dan paling menentukan dari sumber daya yang tersedia dalam organisasi.

2. Perspektif Ekonomi

Orang sering beranggapan bahwa pemahaman MSDM tidak lain karena untuk kepentingan ekonomi semata-mata ditinjau dari sudut perspektif ekonomi. Bobot perhatian dan tekanan yang diberikan terhadap MSDM seolah-olah karena relevansinya yang lebih dekat pada sisi yang satu ini, artinya bahwa MSDM dianggap lebih erat kaitannya dengan ekonomi.

Manusia tidak bisa disamakan begitu saja dengan mesin-mesin, peralatan, modal, metode, dan pasar, karena tidak dapat dipertanggungjawabkan secara filsafat dan moral. Manusia adalah pusat segalanya bagi suatu organisasi. Manusia bisa menjadi pusat persoalan organisasi manakala tidak dikembangkan dan tidak ditingkatkan potensi-potensinya.

3. Perspektif Hukum

Setiap organisasi pasti memiliki berbagai peraturan, ketentuan, atau perjanjian-perjanjian, yang semuanya itu pada dasarnya mengatur tentang hak dan kewajiban secara timbal balik antara organisasi dengan para anggotanya, antara orang-orang yang mempekerjakan dengan orang-orang yang dipekerjakan. Keseimbangan antara hak dan kewajiban ini merupakan suatu tuntutan yang perlu terus diwujudkan, dibina, dipelihara, dan dikembangkan. Keseimbangan tersebut jika ada yang tidak terwujud maka akan menimbulkan distorsi atau gangguan yang pada gilirannya akan berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup organisasi. Sesuatu yang menjadi hak anggota akan menjadi kewajiban organisasi, dan sebaliknya sesuatu yang menjadi hak organisasi akan menjadi kewajiban anggotanya.

4. Perspektif Sosio-Kultural

Masalah MSDM juga dapat disoroti dari perspektif sosio-kultural. Ada dua alasan utama yang mendasari perspektif ini. Pertama, sisi ini lebih peka karena berkaitan langsung harkat dan martabat manusia. Setiap orang tentu menghendaki kehidupan yang lebih baik, hal ini hanya bisa diwujudkan jika orang mempunyai pekerjaan tertentu. Kesempatan berkarya merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Kedua, melalui perspektif ini juga ingin ditekankan bahwa sulit diperoleh suatu sistem MSDM yang bebas nilai. Pemenuhan sosio-psikologis terikat pada norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat dimana orang tersebut merupakan bagian dari itu. Nilai-nilai itulah yang akan menentukan baik-buruknya, wajar tidaknya, dan sekaligus menjadi barometer penilaian bagi seseorang.

5. Perspektif Administrasi

Perspektif ini menekankan bahwa peranan organisasi pada zaman modern ini menjadi semakin penting. Semua kemajuan dan keberhasilan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya niscaya dicapai melalui organisasi. Manusia, tanpa organisasi, tanpa bantuan orang lain, tidak akan dapat mewujudkan impian, cita-cita, dan tujuan hidupnya. Ketergantungan kepada orang lain inilah yang mendorong manusia untuk senantiasa bekerja sama atau berorganisasi. Kenyataan yang demikian mengindikasikan bahwa maju atau mundurnya kehidupan manusia, terwujud atau tidaknya impian, cita-cita indah manusia, tergantung kepada kemampuannya untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam organisasi, termasuk sumber daya manusianya, dengan lebih efisien, efektivitas, dan produktif.

6. Perspektif Teknologi

Relevansi dan peranan MSDM tidak terlepas dari berbagai perkembangan dan kemajuan yang dicapai di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dampak dari berbagai kemajuan tersebut dapat bersifat positif dan juga bisa negatif. Banyak pekerjaan yang sekarang telah diambil alih oleh mesin-mesin canggih yang telah menggeser berbagai posisi manusia, sehingga membuat banyak orang terpaksa kehilangan pekerjaannya. Kemajuan teknologi di lain pihak juga membawa dampak positif yang sangat bermanfaat bagi organisasi, terutama dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitasnya. Tantangan-tantangan baru telah muncul maka manusia diharapkan agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan-perkembangan tersebut.

2.1.2 Prestasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Kata “Prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *pretatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia, kata *pretatie* tersebut berubah menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang harus dicapai. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan seseorang. Suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik, baik secara

individual maupun kelompok baik dalam satu bidang studi, baik dalam satu waktu [12].

Dalam dunia pendidikan, yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan. Nilai pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan yang dengan tujuan intruksional khusus yang telah ditentukan.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar maka dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut [13]:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan belajar mengajar bahan tertentu dan dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan hasil rapot.

c. Tes Sumatif

Tes ini mengukur daya serap siswa terhadap pokok bahasan yang telah diadakan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari belajar tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Prestasi Belajar

Dalam prosesnya, belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat (sukses atau gagal) dalam mencapai prestasi. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu [13]:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, seperti aspek psikologis (aspek jasmani dan rohani)
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti faktor lingkungan sosial dan faktor non sosial.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

2.1.2.3 Indikator-Indikator Prestasi Belajar

Dalam mengungkapkan dan mengukur prestasi siswa maka dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (ranah cipta), aspek afektif (ranah rasa), dan aspek psikomotorik (ranah karsa). Ketiga aspek tersebut akan dikemukakan sebagai berikut [13]:

1. Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan prestasi belajar intelektual dan berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal) suatu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual. Aspek ini dibedakan atas enam jenjang, yaitu:
 - a) Pengetahuan (*knowledge*), dalam jenjang ini seseorang dituntut dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini menuntut siswa memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan itu dijabarkan menjadi tiga, yakni: menterjemahkan, menginterpretasikan dan mengekstrapolasi.
 - c) Penerapan (*aplication*), adalah jenjang kognitif yang menuntut kesanggupan menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru atau konkret.

- d) Analisis (*analysis*), adalah tingkat kemampuan yang menuntut seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
- e) Sintesis (*synthesis*), jenjang ini menuntut seseorang untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
- f) Evaluasi (*evaluation*), adalah jenjang yang menuntut seseorang untuk dapat menilai suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.
2. Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Aspek ini juga diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batin yang terjadi apabila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya. Jenjang kemampuan dalam aspek afektif yaitu:
- a) Menerima (*receiving*), diharapkan siswa peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
- b) Menjawab (*responding*), siswa tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemampuan siswa untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan.
- c) Menilai (*valuing*), diharapkan siswa dapat menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu dengan cukup konsisten.
- d) Organisasi (*organization*), tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.
3. Aspek Psikomotor, yaitu aspek yang berkenaan dengan hasil belajar yang tampak dalam kemampuan bertindak. Jenjang kemampuan pada aspek ini yaitu:
- a) Persepsi (*perception*), penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan

- b) Kesiapan (*set*), yaitu kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- c) Respon terpimpin (*guided response*), tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- d) Mekanisme (*mechanism*), membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut. Oleh karena itu, faktor pendorong dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan serta keinginan orang tersebut. Apabila ia membutuhkan serta menginginkan sesuatu, maka ia terdorong untuk melakukan aktivitas tertentu untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya [10].

Berikut terdapat beberapa pengertian motivasi menurut para ahli:

1. Motivasi sering sekali diartikan sebagai dorongan. Dorongan tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat sehingga motivasi tersebut yang merupakan *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu [14].
2. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu [15].
3. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan [16].

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai definisi sebagai suatu faktor pendukung, pendorong ataupun suatu keadaan baik yang berasal dalam diri seseorang maupun dari faktor luar yang mempengaruhi diri seseorang tersebut dalam meningkatkan belajarnya.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya yaitu tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi. Keempat faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuan pemenuhan kebutuhannya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu [16]:

1. Cita-cita/aspirasi jiwa
Motivasi belajar tampak pada keinginan anak yang sejak kecil, seperti keinginan bermain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan keinginan bergiat. Bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan.
2. Kemampuan siswa
Keinginan seorang anak perlu dibarengi kemampuan dan kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf "R". Misalnya dapat dibatasi dengan diri melatih ucapan "R" yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan bentuknya kemampuan mengucapkan "R". Dengan kemampuan pengucapan huruf "R" akan terpenuhi keinginan akan kemampuan belajar yang memperkuat anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
3. Kondisi siswa
Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang yang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan memusatkan perhatian pada pelajaran dan akan termotivasi untuk belajar.
4. Kondisi lingkungan siswa
Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, bencana

alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat belajar akan mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, rasio, ke semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6. Upaya guru dalam mengelola kelas

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
- b. Membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan
- c. Membina belajar tertib bergaul
- d. Membina belajar tertib lingkungan sekolah

2.1.3.3 Indikator-Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Terdapat beberapa indikator-indikator motivasi belajar sebagai berikut [17]:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

2.1.4 Fasilitas Belajar

2.1.4.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha atau mempermudah untuk melakukan sesuatu [18].

Pengertian Fasilitas menurut beberapa ahli:

1. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar baik di rumah maupun di sekolah [19].
2. Fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercipta tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien [20].

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar memiliki pengertian sebagai sarana dan prasarana yang disediakan untuk memperlancar dan mempermudah kegiatan belajar mengajar baik dirumah maupun di sekolah agar dapat berjalan dengan lancar.

2.1.4.2 Macam-Macam Fasilitas Belajar

Adanya fasilitas yang lengkap dan memadai merupakan salah satu faktor dari mutu kinerja sekolah yang efektif. Sekolah akan menjadi sekolah yang mempunyai mutu baik jika dalam penyelenggaraan kegiatan belajarnya tidak hanya didukung oleh potensi siswa, kemampuan guru dalam mengajar ataupun oleh lingkungan sekolah, akan tetapi juga harus didukung adanya kelengkapan fasilitas belajar siswa yang memadai sehingga penggunaannya akan menunjang kemudahan siswa dalam kegiatan belajarnya.

Terdapat beberapa macam fasilitas belajar sebagai berikut [19]:

- a. Bangunan dan perabot sekolah
Bangunan pada dasarnya harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan harus layak untuk ditempati siswa pada proses kegiatan belajar mengajar. Bangunan sekolah terdiri atas berbagai macam ruangan, secara umum jenis ruangan ditinjau dari fungsinya dapat dikelompokkan dalam ruang pendidikan unruk menampung proses kegiatan belajar mengajar, ruang administrasi, dan ruang penunjang lainnya. Sedangkan perabot sekolah yang pada umumnya harus dapat mendukung semua kegiatan yang berlangsung baik kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan administrasi.

b. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang dimaksud adalah alat peraga dan buku-buku bahan ajar. Alat peraga berfungsi untuk memperlancar dan memperjelas komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Buku-buku pelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya terdiri dari buku pegangan, buku pelengkap, dan buku bacaan.

c. Media pendidikan

Media pengajaran merupakan sarana non personal yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar yang memegang peranan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan instruksional. Media pengajaran dapat dikategorikan dalam media visual yang menggunakan proyeksi, media auditif, dan media kombinasi.

2.1.4.3 Peranan Fasilitas Belajar dalam Proses Pembelajaran

Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar tentulah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar anak. Kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya [20]. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan mahasiswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Jadi kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

2.1.4.4 Indikator-indikator Fasilitas Belajar

Untuk menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi, diperlukan fasilitas yang bermutu yang berkaitan dengan ruang kelas tempat dimana siswa melaksanakan proses belajar mengajar. Fasilitas-fasilitas tersebut, antara lain [22]:

1. Suhu ruangan

Suhu dalam ruangan kelas harus disesuaikan agar tidak terlalu panas ataupun dingin sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan guru-guru

juga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman dan baik.

2. **Pencahayaan**

Pencahayaan dalam ruangan sangat penting apabila terlalu terang maka hal tersebut dapat merusak mata dan dapat mengganggu aktivitas belajar anak begitu juga apabila pencahayaan ruangan dengan kondisi remang ataupun kurang pencahayaan maka hal tersebut juga dapat mengganggu aktivitas belajar anak.

3. **Ukuran kelas dan ukuran ruangan harus cukup memadai untuk kegiatan belajar. Ukuran ruang kelas hendaknya disesuaikan dengan rancangan pengembangan instruksional yang sangat efektif untuk belajar mengajar sehingga daya serap anak terhadap suara guru dapat didengar dengan baik.**

4. **Media pengajaran**

Di dalam kelas tersebut harus mempunyai media pengajaran seperti papan tulis dan proyektor, hal tersebut sangat berpengaruh karena dapat mempermudah proses belajar mengajar di dalam kelas tersebut dengan efektif dan efisien.

5. **Ventilasi**

Terdapatnya ventilasi di dalam ruangan sangat bagus karena apabila listrik padam maka ventilasi tersebut sangat berguna agar udara dapat masuk dan pencahayaan bisa masuk.

2.1.5 Kompetensi Guru

2.1.5.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang digunakan sebagai standar kinerja seseorang yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap kinerja organisasi. Kompetensi memiliki arti yang sangat luas dan variatif, dan dalam implementasinya disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan individu yang bersangkutan. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu dapat mempengaruhi keefektifan dalam melaksanakan pekerjaannya [22].

Kompetensi memiliki lima jenis karakteristik, yaitu sebagai berikut [22]:

1. Pengetahuan; merujuk kepada kemampuan dan hasil pembelajaran, misalnya pengetahuan seorang pendidik.
2. Keterampilan; merupakan keahlian pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, misalnya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
3. Konsep diri dan nilai-nilai; karakteristik ini merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, misalnya kepercayaan guru terhadap kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
4. Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi.
5. Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Dengan melihat kelima jenis karakteristik dari kompetensi itu, maka kita dapat menggali lima istilah dalam definisi kompetensi. Kelima istilah tersebut adalah sebagai berikut [22]:

1. Karakteristik dasar diartikan sebagai kepribadian seseorang yang cukup dalam dan berlangsung lama. Karakteristik dasar ini mengarah kepada motif, karakteristik pribadi, konsep diri, dan nilai-nilai seseorang.
2. Kriteria referensi berarti bahwa kompetensi dapat diukur berdasarkan kriteria atau standar tertentu.
3. Hubungan sebab-akibat mengindikasikan bahwa keberadaan suatu kompetensi dan pendemonstrasianinya memprediksi suatu kompetensi atau penyebab kinerja unggul. Hubungan ini dapat digambarkan dengan melihat bahwa motif dapat mengakibatkan sebuah perilaku yang akan membuahkan hasil. Untuk menganalisis risiko dapat menggunakan modeel alur sebab-akibat, misalnya jika organisasi tidak mengembangkan kompetensi inisiatif para karyawannya maka dapat diduga pekerjaan yang harus disupervisi, dikerjakan ulang, dan ada biaya untuk memastikan kualitas pelayanan akan meningkat.
4. Kinerja unggul mengindikasikan tingkat pencapaian dari sepuluh persen tertinggi dalam suatu situasi kerja.

5. Kinerja efektif adalah batasan minimum level hasil kerja yang dapat diterima.

Oleh karena itu, berdasarkan definisi kompetensi maka untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan tugas sebagai guru profesional yang memberikan layanan pendidikan maka diperlukan upaya untuk melakukan pengembangan kompetensi dan penyusunan kompetensi guru yang sesuai dengan perubahan lingkungan, dan pengembangan profesionalisme sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitasnya.

2.1.5.2 Aspek-Aspek Kompetensi Guru

Pada era globalisasi ini, sumber daya manusia akan menjadi sumber kekuatan bagi organisasi yang makin penting untuk mencapai tujuannya apabila sumber daya manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, memiliki kompetensi yang handal dan relevan dengan tuntutan pekerjaan yang akan dikerjakan, maka pencapaian tujuan organisasi akan tercapai secara efektif dan efisien yang perwujudannya dalam kinerja yang dijalannya dalam melaksanakan peran dan tugas organisasi.

Guru sebagai pendidik dan desainer masa depan anak/siswa, jelas memerlukan kompetensi yang memadai agar proses belajar mengajar yang dilakukan dapat memberi pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak dalam situasi yang semakin kompetitif. Seorang guru disebut efektif apabila dalam memberikan layanan proses belajar mengajarnya dapat menggabungkan kompetensi yang dimilikinya dengan kinerjanya dalam mencapai tujuan pengajaran.

Kompetensi yang harus dimiliki pendidik (guru) yang terdapat dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi [22].

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, serta memahami siswa secara mendalam.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Kompetensi ini diperoleh dan dikembangkan melalui proses sosialisasi. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Hal ini berkaitan dengan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas untuk mencerdaskan siswa, tetapi juga harus dapat mengembangkan kepribadian siswa yang berakhlak dan berkarakter.

3. Kompetensi sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan pekerjaannya dan lingkungan sekitar.

Dengan dimilikinya kompetensi sosial, diharapkan antara seorang guru dan siswa akan terjalin komunikasi yang baik sehingga siswa termotivasi untuk berprestasi, adanya kerja sama yang baik antar guru yang akan membentuk lingkungan kerja yang nyaman, dan dapat membentuk hubungan yang baik antara guru dengan orang tua siswa.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuannya. Kompetensi ini merupakan jenis kompetensi yang diperoleh dan dikembangkan melalui pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman profesional serta dapat menghasilkan kualitas kemampuan dalam melaksanakan profesi.

Terdapat 10 kompetensi profesional yang harus dikuasai dan dikembangkan agar pelaksanaan tugas profesional guru mempunyai arahan yang jelas yaitu sebagai berikut:

- a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum.

- b) Mengelola program belajar mengajar.
- c) Mengelola kelas.
- d) Menggunakan media dan sumber belajar.
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g) Menilai prestasi siswa.
- h) Mengenal fungsi dan program pelayanan dan penyuluhan di sekolah.
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j) Memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan.

Dengan persyaratan 10 kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka diharapkan dapat mempengaruhi pada pelayanan proses belajar mengajar sehingga prestasi siswa akan meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang diperlihatkan melalui perilaku guru dalam memberikan pelayanan proses belajar mengajar di sekolah, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

2.1.5.3 Indikator-Indikator Kompetensi Guru

Terdapat beberapa indikaor kompetensi guru antara lain [23]:

1. Pedagogik
 - 1) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 - a) Memilih jenis dan pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran
 - b) Menjelaskan alasan memilih jenis dan pengajaran
 - c) Merencanakan pelajaran, memutuskan kapan dan bagaimana akan digunakan
 - 2) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik.
 - a) Mengkaji teori-teori tentang teknologi informasi dan komunikasi yang dibutuhkan anak didiknya

- b) Melaksanakan bimbingan belajar tentang teknologi informasi dan komunikasi yang dibutuhkan anak didiknya
 - c) Mengembangkan kegiatan praktikum dalam proses pembelajaran
- 3) Selalu berperilaku sebagai pendidik profesional.
- a) Mengkaji landasan filosofis yang mendasari pembelajaran di tingkat politeknik dan mengkaji prinsip-prinsip dasar pembelajaran
 - b) Membiasakan diri selalu berkomitmen terhadap tugas sebagai pendidik
 - c) Mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru
- 4) Mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik profesional.
- a) Memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian
 - b) Mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi keguruan
 - c) Mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru
- 5) Mampu menilai kinerja sendiri yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan utuh pendidikan.
- a) Mengkaji strategi berfikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri
 - b) Berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kinerja sendiri untuk kepentingan pendidikan
 - c) Membiasakan diri menilai kinerja sendiri dan melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang

2. Kepribadian

- 1) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- a) Selalu legawa apabila menerima kritik dan saran
 - b) Konsisten dalam bersikap dan bertindak
 - c) Membiasakan diri meletakkan persoalan sesuai dengan tempatnya
 - d) Berpakaian yang sopan berwibawa

- 2) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik.
 - a) Memberi teladan yang baik kepada peserta didik
 - b) Tidak merokok didalam kelas
- 3) Selalu berperilaku sebagai pendidik profesional.
 - a) Tidak membawa permasalahan keluarga dikelas
 - b) Membiasakan diri selalu berkomitmen terhadap tugas sebagai pendidik.
 - c) Mengembangkan etos kerja secara bertanggung jawab
- 4) Mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik profesional.
 - a) Memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian
 - b) Mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi keguruan.
 - c) Mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru.
- 5) Mampu menilai kinerja sendiri yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan utuh pendidikan.
 - a) Mengkaji strategi berpikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri.
 - b) Berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kinerja sendiri untuk kepentingan pendidikan.
 - c) Membiasakan diri menilai kinerja sendiri dan melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

3. Sosial

- 1) Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sebagai stakeholders dari layanan ahlinya.
 - a) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik

- b) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik
 - c) Berkomunikasi melalui publikasi ilmiah kepada sesama pendidik dan komunikasi ilmiah dalam rangka memajukan pembelajaran
- 2) Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
- a) Bekerjasama dengan teman sejawat dalam menyelenggarakan berbagai program pendidikan
 - b) Merancang berbagai program untuk mengembangkan pendidikan
 - c) Berperan serta dalam penyelenggaraan berbagai program di sekolah dan lingkungannya
- 3) Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, dan nasional.
- a) Mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah pendidikan politeknik pada tataran lokal, regional, dan nasional
 - b) Mengembangkan alternatif pemecahan masalah-masalah pendidikan politeknik pada tataran lokal, regional, dan nasional
 - c) Merancang program pendidikan politeknik tataran lokal, regional, dan nasional
- 4) Mampu memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- a) Mengkaji berbagai perangkat belajar
 - b) Mampu mengoperasikan berbagai peralatan pembelajaran untuk berbagai kepentingan peningkatan keprofesionalan
 - c) Memanfaatkan pembelajaran untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan profesional
4. Profesional
- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan.
- a) Memahami konsep ilmu yang diajarkan
 - b) Menyiapkan materi ajar dalam kurikulum yang ditetapkan

- c) Memahami keterkaitan antar konsep, materi dan metode pembelajarannya
 - d) Mendiskripsikan wewenang keilmuan dan batas-batasannya
 - e) Merelevankan materi ajar dengan kondisi kekinian
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan.
- a) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi
 - b) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan secara berkala
 - c) Melaporkan hasil-hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan
 - d) Melibatkan peserta didik dalam penelitiannya
 - e) Menyebarkan hasil penelitian ke khalayak umum untuk menjadi rekomendasi pembelajaran

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini maka ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang perlu dikemukakan. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2015) dengan judul “Pengaruh Metode Simulasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SD Negeri 2 Lugosobo Gebang Purworejo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode simulasi dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial kelas IV SD Negeri 2 Lugosobo Gebang Purworejo. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 orang siswa kelas IV SD Negeri 2 Lugosoho Gebang Purworejo. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket atau kuesioner dan lembar soal ulangan formatif siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel metode simulasi dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa [24].
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Prianto dan Tuni Heni Putri (2017) dengan judul “Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar dan Dukungan Orang Tua yang dirasakan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketersediaan fasilitas belajar dan dukungan orang tua yang dirasakan

terhadap prestasi belajar siswa baik secara parsial maupun simultan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis jalur. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMA PGRI Ngimbang Lamongan yang berjumlah 82 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel fasilitas belajar dan dukungan orang tua yang dirasakan tidak berpengaruh langsung positif terhadap prestasi belajar siswa [25].

3. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Anggraini dan Nani Imaniyati (2017) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Manajemen Kelas sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar dan manajemen kelas berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap prestasi belajar siswa. Sampel pada penelitian ini adalah 78 orang siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Cimahi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi ganda dan kolerasi dengan metode pengumpulan data menggunakan angket. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat pengaruh baik secara simultan maupun parsial fasilitas belajar dan manajemen kelas terhadap prestasi belajar siswa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Cimahi [26].
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sutardi dan Sugiharsono (2016) dengan judul "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri dan Swasta yang ada di kota ampel pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri dan Swasta yang ada di kota Yogyakarta sebanyak 122 orang. Teknik pengumpulan data tersebut menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengujian validitas dan uji rehaabilitas. Hasil dari penelitian tersebut adalah kompetensi guru, motivasi belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada SMA negeri dan Swasta di kota Yogyakarta [27].
5. Penelitian yang dilakukan oleh Jajang Ikbal Herlianto, S. Suwanto, dan H. Herlina (2018) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan

Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pretasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan SMK Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Ciamis". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Ciamis. Responden pada penelitian ini adalah 90 siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Ciamis. Teknik analisis data menggunakan regresi ganda dan korelasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa [28].

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

| No. | Nama | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|--|---|
| 1. | Sunarjo (2015) | Pengaruh Metode Simulasi dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SD Negeri 2 Lugosobo Gebang Purworejo | $X_1 =$ Metode Simulasi $X_2 =$ Motivasi Belajar $Y =$ Prestasi Belajar | Secara Simultan : Variabel Metode Simulasi dan Motivasi Belajar berpengaruh positif terhadap Prestasi Belajar. Secara Parsial : Variabel Metode Simulasi dan Motivasi Belajar berpengaruh positif terhadap Prestasi Belajar. |
| 2. | Agus Prianto dan Tunj Heni Putri (2017) | Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar dan Dukungan Orang Tua yang dirasakan Terhadap Prestasi Belajar | $X_1 =$ Fasilitas Belajar $X_2 =$ Dukungan Orang Tua yang dirasakan $Y =$ Prestasi Belajar | Secara Simultan : Variabel Fasilitas Belajar dan Dukungan Orang tua tidak berpengaruh langsung positif terhadap Prestasi Belajar siswa. |

| | | | | |
|----|---|---|--|---|
| | | Siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan | | Secara Parsial : Variabel Fasilitas Belajar dan Dukungan Orang tua tidak berpengaruh langsung positif terhadap Prestasi Belajar siswa. |
| 3. | Citra Anggraini dan Nani Imaniyati (2017) | Fasilitas Belajar dan Manajemen Kelas sebagai determinan terhadap Prestasi Belajar siswa | $X_1 =$ Fasilitas Belajar $X_2 =$ Manajemen Kelas | Secara Simultan: Variabel fasilitas belajar dan manajemen kelas berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Secara parsial: Variabel fasilitas belajar dan manajemen kelas berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. |
| 4. | Sutardi dan Sugiharsono (2016) | Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi | $X_1 =$ Kompetensi Guru $X_2 =$ Motivasi Belajar $X_3 =$ Lingkungan Keluarga $Y =$ Prestasi Belajar | Secara Simultan : Variabel Kompetensi Guru, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar siswa. Secara Parsial : Variabel Kompetensi Guru, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar siswa. |

Tabel 2.1 Sambungan

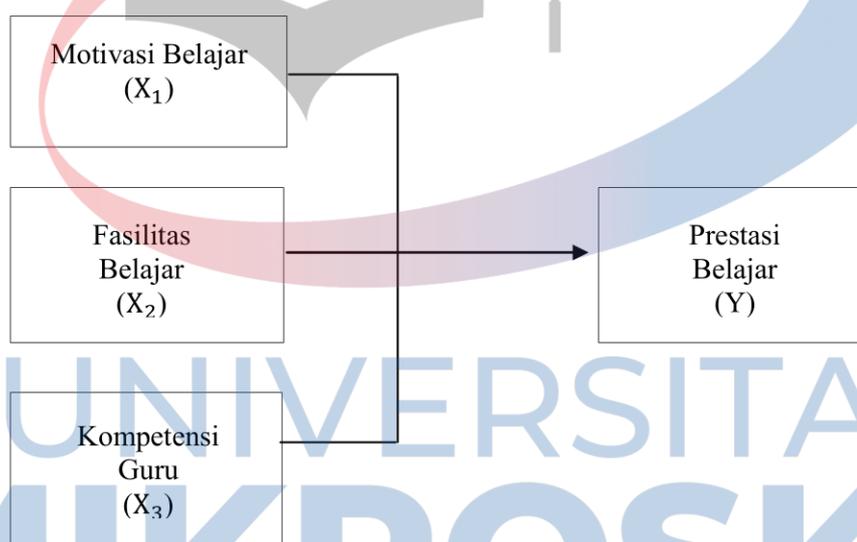
| No. | Nama | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|---|---|
| 5. | Jajang Ikbal Herlianto, Suwanto, Herlina (2018) | Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan SMK Adminitrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Ciamis | $X_1 =$ Kompetensi Profesional Guru $X_2 =$ Motivasi Belajar $Y =$ Prestasi Belajar | Secara Simultan: Variabel Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa. Secara Parsial: Variabel Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa. |

2.3 Kerangka Konseptual

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas sehingga tingkah laku siswa dapat berubah kearah yang baik. Hal ini telah direncanakan secara sistematis dan terarah kepada peserta didik atau siswa sebagai individu. Suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dinyatakan berhasil apabila ada peningkatan prestasi belajar siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar siswa ada yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan ada juga faktor dari luar diri siswa (eksternal). Salah satu faktor dari dalam diri siswa yaitu motivasi belajar, sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu fasilitas belajar dan kompetensi guru. Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun bagi siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu kompetensi yang dimiliki seorang guru juga sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar

mengajar yang dilakukan dan akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Proses belajar mengajar juga tidak lepas dari fasilitas belajar yang ada. Apabila dalam kegiatan belajar mengajar tidak dilengkapi fasilitas yang baik maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara maksimal. Begitu juga sebaliknya, apabila dalam kegiatan belajar mengajar dilengkapi fasilitas maka akan dapat melancarkan proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis membuat kerangka konseptual seperti pada gambar dibawah ini yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas (motivasi belajar, fasilitas belajar dan kompetensi guru) terhadap variabel terikat (prestasi belajar siswa).



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul [29]. Berdasarkan dari kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.4.1 Pengaruh Variabel Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu [15]. Dalam belajar mengajar motivasi belajar siswa sangat begitu penting bagi siswa maupun

guru. Motivasi belajar tersebut bisa berasal dari diri siswa sendiri maupun orang tua ataupun guru karena hal tersebut dapat berdampak bagi siswa tersebut. Apabila seorang siswa tersebut telah termotivasi atau telah diberi dukungan maka pastinya siswa tersebut akan terdorong untuk belajar dengan baik dan pastinya akan mempengaruhi nilai dari prestasi belajar yang diperolehnya itu.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Motivasi Belajar berpengaruh terhadap Prestasi Belajar siswa pada siswa sempoa sip Eka Education Centre Medan.

2.4.2 Pengaruh Variabel Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai dan keterlengkapan fasilitas belajar maka akan meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa. Fasilitas belajar yang lengkap dan memadai merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena siswa merasa nyaman untuk belajar dan guru juga mudah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan lancar [19]. Kelengkapan akan fasilitas yang tersedia oleh tempat kursus tersebut akan menjadi suatu hal yang penting bagi siswa dan guru serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel fasilitas belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_2 : Fasilitas Belajar berpengaruh terhadap Prestasi Belajar siswa pada siswa sempoa sip Eka Education Centre Medan.

2.4.3 Pengaruh Variabel Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar

Guru merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan juga faktor dalam menentukan prestasi belajar siswa. Kompetensi guru merupakan kemampuan, kecakapan atau keterampilan seorang guru untuk mentransfer pengetahuan dan mendidik serta membimbing siswanya dalam proses belajar mengajar. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu dapat mempengaruhi keefektifan dalam melaksanakan pekerjaannya [22]. Adanya kompetensi guru sangat berpengaruh penting bagi seorang guru. Apabila salah satu kompetensi ditinggalkan

maka secara otomatis kinerja guru dalam memenuhi profesinya sebagai pendidik tidak terpenuhi seutuhnya. Kompetensi guru sangat penting dalam memengaruhi prestasi belajar siswa karena dimana siswa akan menilai sejauh mana guru tersebut mampu menyalurkan kemampuannya dalam belajar mengajar.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_3 : Kompetensi Guru berpengaruh terhadap Prestasi belajar siswa pada siswa sempo sip Eka Education Centre Medan.

2.4.4 Pengaruh Variabel Motivasi Belajar, Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar motivasi, fasilitas dan kompetensi guru sangat berpengaruh penting terhadap prestasi belajar siswa. Dimana motivasi dari diri siswa tersebut maupun dari luar diri siswa tersebut sangat berpengaruh penting untuk meningkatkan semangat dan dapat mendorong siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar tersebut. Dilain faktor fasilitas juga sangat penting apabila terdapat fasilitas yang memadai maka siswa akan merasa nyaman dan semangat dan juga guru-guru juga dapat melakukan proses belajar mengajar dengan lancar. Faktor lainnya yaitu kompetensi guru dimana kompetensi guru sangat penting karena kompetensi tersebut menunjukkan kemampuan seorang guru untuk mendidik dan memberikan pengetahuan kepada siswa tersebut [29].

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar, fasilitas belajar dan kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_4 : Motivasi Belajar, Fasilitas Belajar dan Kompetensi Guru berpengaruh terhadap Prestasi Belajar siswa pada siswa sempo sip Eka Education Centre Medan.